



INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Kabupaten Ogan Komering Ulu



2021





INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Kabupaten Ogan Komering Ulu

kukab.bps.go.id



2021

<https://okukab.bps.go.id>

TIM PENYUSUN

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA OGAN KOMERING ULU 2021

Penanggung Jawab Umum:

Mukti Riadi, SST., M.Si

Koordinator:

Mitra Larasaty Adami, SST

Naskah dan Layout:

Heni Rahmawati, S.Tr.Stat.

Cover:

Muhammad Idris, S.Tr. Stat

<https://okukab.bps.go.id>



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya publikasi Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Ogan Komering Ulu 2021. Publikasi ini memuat informasi tentang perkembangan capaian dan posisi pembangunan manusia yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu hingga tahun 2021.

Angka IPM yang disajikan dalam publikasi ini meliputi angka kabupaten didukung dengan angka kabupaten dan kota lainnya serta angka provinsi. Dengan begitu dapat diketahui peta pembangunan manusia baik pencapaian, posisi, maupun disparitas antar daerah. Metode penyajian dilakukan dalam bentuk analisis deskriptif menggunakan pendekatan tabel, grafik, dan peta tematik untuk mempermudah pengguna data dalam memahami perkembangan capaian IPM beserta indikator penyusunnya.

Publikasi ini diharapkan dapat memberikan makna dan manfaat untuk semua pengguna data. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi hingga terwujudnya publikasi ini, diucapkan terima kasih.

Baturaja, Desember 2022
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Ogan Komering Ulu



Mukti Riadi, SST., M.Si.



<https://okukab.bps.go.id>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xv
Bab 1 Pembangunan Manusia Sebagai Tujuan	
1.1 Hakikat Pembangunan Manusia.....	3
1.2 SDGs dan Pembangunan Manusia.....	6
1.3 Pembangunan Manusia dalam Rencana Pembangunan Daerah.....	8
Bab 2 Sejarah dan Metodologi	
2.1 Sejarah dan Dinamika IPM.....	13
2.2 Konsep dan Ruang Lingkup Pembangunan Manusia....	15
2.3 Metodologi Indeks Pembangunan Manusia.....	17
2.4 Penghitungan Indeks Komposit IPM.....	17
Bab 3 Capaian Pembangunan Manusia Ogan Komering Ulu	
3.1 Pembangunan Manusia Ogan Komering Ulu.....	27
3.2 Perbandingan Antar Kabupaten/Kota se-Provinsi Sumatera Selatan dan OKU Raya.....	35
Bab 4 Peningkatan Kapabilitas Manusia Ogan Komering Ulu	
4.1 Hidup Lebih Lama dan Kesehatan yang Lebih Baik.....	45
4.2 Pendidikan Memperluas Peluang.....	51
4.3 Peningkatan Standar Hidup Layak.....	53
LAMPIRAN	57

<https://okukab.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Capaian IPM dan Komponen IPM Ogan Komeri Ulu, 2021.....	27
------------------	--	----

<https://okukab.bps.go.id>

<https://okukab.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.....	7
Gambar 3.1	Perkembangan IPM Ogan Komering Ulu, 2017-2021.....	29
Gambar 3.2	Umur Harapan Hidup Ogan Komering Ulu, 2017-2021.....	30
Gambar 3.3	Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah Ogan Komering Ulu, 2017-2021.....	32
Gambar 3.4	Perkembangan Harapan Lama Sekolah Ogan Komering Ulu, 2017-2021.....	32
Gambar 3.5	Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Ogan Komering Ulu, 2017-2021.....	33
Gambar 3.6	Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Masyarakat Ogan Komering Ulu, 2017-2021.....	34
Gambar 3.7	Perbandingan IPM Kabupaten/Kota Sumatera Selatan, 2021.....	35
Gambar 3.8	Perbandingan IPM di OKU Raya, 2021.....	36
Gambar 3.9	Perbandingan Umur Harapan Hidup di OKU Raya, 2021.....	37
Gambar 3.10	Perbandingan Harapan Lama Sekolah di OKU Raya, 2021.....	38
Gambar 3.11	Perbandingan Rata-rata Lama Sekolah di OKU Raya, 2021.....	38
Gambar 3.12	Perbandingan Rata-rata Pengeluaran Per Kapita di OKU Raya, 2021.....	39
Gambar 4.1	Analisis Derajat Kesehatan (Konsep Henrik L. Blum)	46
Gambar 4.2	Indikator Lingkungan Ogan Komering Ulu, 2021	48
Gambar 4.3	Jumlah Fasilitas Kesehatan dan Tenaga Kesehatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2021	50

Gambar 4.4	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Ogan Komering Ulu, 2017-2021 (persen).....	51
Gambar 4.5	Angka Partisipasi Murni (APM) Ogan Komering Ulu, 2017-2021 (persen).....	52
Gambar 4.6	Tren Kemiskinan di Ogan Komering Ulu, 2017-2021 (persen)	53
Gambar 4.7	Tren Gini Rasio Menurut Perkotaan dan Perdesaan di Ogan Komering Ulu, 2017-2021	54
Gambar 4.8	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Ogan Komering Ulu, 2017-2021	55

<https://okukab.bps.go.id>

<https://okukab.bps.go.id>

<https://okukab.bps.go.id>

LAMPIRAN

Lampiran 1	Lampiran Teknis	57
Lampiran 2	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, 2021.....	61
Lampiran 3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, 2020.....	62
Lampiran 4	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, 2019	63
Lampiran 5	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, 2018	64
Lampiran 6	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, 2017	65

<https://okukab.bps.go.id>

BAB I

PEMBANGUNAN MANUSIA SEBAGAI TUJUAN



<https://okukab.bps.go.id>



Pembangunan Manusia Sebagai Tujuan

1.1 Hakikat Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia sejatinya dapat dikatakan sebagai tujuan akhir pembangunan nasional yang hakiki. Dalam pembangunan manusia, terdapat tiga nilai inti yang ingin dicapai. Pertama, *life sustenance* yang berarti kesanggupan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar. Kedua, *self esteem* yang berarti mempunyai harga diri, bermartabat, dan berkepribadian. Ketiga, *freedom* yang diartikan kesanggupan untuk melakukan pilihan-pilihan dalam hidup secara bebas tanpa unsur keterpaksaan.

Konsep pembangunan manusia pada dasarnya mencakup dimensi yang luas dan melibatkan berbagai sektor kehidupan. Menganggap manusia sebagai aset bangsa yang sesungguhnya dan menciptakan pertumbuhan dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lingkungan menjadi ide dasar pembangunan manusia. Berdasarkan pemikiran tersebut, *United Nations Development Programs* (UNDP) dalam *Human Development Report* merumuskan tujuan utama pembangunan manusia, yaitu mampu menciptakan lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk memiliki umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif demi tercapainya kesejahteraan manusia.

Pencapaian kesejahteraan manusia secara utuh dan komprehensif menstimulasi pendekatan pembangunan manusia tidak hanya menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi, namun juga memfokuskan pada perluasan pilihan masyarakat untuk hidup dengan bebas dan bermartabat. Menurut UNDP, pembangunan manusia merupakan suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (*a process of enlarging people's choices*). Karena itu, pembangunan manusia sepatutnya lebih mengede-

pankan sisi manusianya dibanding pertumbuhan ekonominya.

Memposisikan manusia sebagai tujuan utama pembangunan mendorong transformasi fokus program prioritas nasional, yaitu dari *national income accounting* menjadi *people-centered policies*. Terjadinya pergeseran tersebut menyebabkan indikator pertumbuhan ekonomi disinyalir belum sepenuhnya menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara paripurna. Dibutuhkan indikator lain untuk melengkapi potret pembangunan manusia dari berbagai aspek lain.

Salah satu tolok ukur capaian pembangunan manusia dari beberapa aspek dijelaskan melalui Indeks Pembangunan Manusia/*Human Development Index (IPM/HDI)*. Indikator ini dikembangkan kali pertama oleh ekonom asal Pakistan, Mahbub ul Haq, pada tahun 1990. Dalam perkembangannya, IPM semakin menjadi perhatian pemerintah di berbagai belahan dunia karena beberapa alasan. Setidaknya jika diuraikan, terdapat beberapa alasan utama pendorong IPM begitu diperhatikan.

Banyak negara telah berhasil meraih predikat sebagai negara berkembang dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi terbukti masih gagal mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi dan kemiskinan. Telah banyak pula negara maju dengan pendapatan ekonomi yang tinggi, namun masih gagal mengatasi berbagai masalah kerawanan sosial, seperti tingginya penyalahgunaan narkoba dan minuman beralkohol, banyaknya penderita AIDS, banyaknya tunawisma, dan tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga. Di sisi lain, banyak negara yang dikatakan tertinggal dan berpenghasilan rendah, tetapi mampu mencapai tingkat pembangunan manusia yang tinggi melalui pemanfaatan secara bijak sumber daya yang dimiliki sehingga mampu mengembangkan kemampuan dasar manusia. IPM merupakan suatu indeks komposit yang terangkum dari pendekatan tiga dimensi dasar manusia, meliputi umur panjang dan sehat (sebagai ukuran *longevity*), pengetahuan/pendidikan (sebagai ukuran *knowledge*), dan standar

hidup layak/tingkat pendapatan riil (sebagai ukuran *living standards*).

Dimensi umur panjang dan sehat diwakili oleh indikator harapan hidup saat lahir. Dimensi pengetahuan diukur dengan indikator harapan lama sekolah (HLS) dan rata-rata lama sekolah (RLS), sedangkan dimensi standar hidup layak diwakili oleh pengeluaran per kapita.

Sejak diperkenalkan di tahun 1990, metode penghitungan IPM telah beberapa kali mengalami perubahan. Pada tahun 2010, UNDP merevisi metode penghitungan IPM secara mendasar. Indikator melek huruf diganti dengan indikator harapan lama sekolah. Indikator Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita digantikan Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita. Demikian halnya dengan metode agregasi pembentukan IPM yang mengalami penyempurnaan. Jika semula metode penghitungan menggunakan rata-rata aritmatik, diubah menjadi rata-rata geometrik.

Di Indonesia sendiri, IPM telah dirilis sejak tahun 1996 dengan periode berkala tiga tahunan. Namun, untuk memenuhi kebutuhan pemerintah terutama terkait dengan penghitungan Dana Alokasi Umum (DAU), mulai tahun 2004, IPM telah dihitung setiap tahun. Sejak tahun 2014, metode penghitungan IPM di Indonesia telah mengacu pada metode baru yang diterapkan oleh UNDP dengan beberapa penyesuaian. Indikator pengeluaran per kapita digunakan sebagai proksi penghitungan PNB yang belum tersedia di level provinsi maupun kabupaten/kota.

Beberapa sumber data yang dijadikan dasar pijakan penghitungan IPM di Indonesia antara lain, hasil Sensus Penduduk dan Proyeksi Penduduk untuk menghitung umur harapan hidup saat lahir serta hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) untuk menghitung angka harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita disesuaikan. Data-data tersebut dikumpulkan dan dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai lembaga resmi penyedia data di Indonesia.

1.2 SDGs dan Pembangunan Manusia

Menyadari peranan IPM sebagai salah satu indikator capaian kualitas pembangunan manusia, ketiga dimensi pembentuknya niscaya terus diupayakan peningkatannya secara kontinu. Usaha peningkatan capaian IPM selaras pula dengan *road map* Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (TPB/SDGs). Mengingat bahwa investasi pada *human development* menjadi salah satu kunci upaya percepatan pencapaian tujuan SDGs pada tahun 2030 secara keseluruhan.

SDGs yang disahkan dalam Sidang Umum PBB tahun 2015 berpegang pada prinsip *No One Left Behind*, bahwa tidak ada seorang pun yang terlewatkan. Pelaksanaan agenda SDGs selama 15 tahun berlandaskan pada tiga pilar dengan 17 tujuan (*goals*) yang hendak dicapai. Dari kesemua tujuan tersebut, terdapat beberapa *goals* yang memiliki keterkaitan erat dengan pembangunan manusia, yaitu tujuan ketiga, tujuan keempat, dan tujuan kedelapan. Tujuan ketiga adalah menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan penduduk di segala usia. Tujuan keempat adalah menjamin kualitas pendidikan yang adil dan inklusif serta meningkatkan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua. Tujuan kedelapan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja penuh dan produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua. Dari uraian tujuan tersebut, nyata bahwa pembangunan manusia merupakan bagian penting dari program pembangunan berkelanjutan.

Gambar 1.1 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan



Diuraikan lebih rinci, pada tujuan ketiga khususnya target 3.1, tertulis komitmen untuk menurunkan kematian hingga kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Harapannya, kematian anak, kematian ibu, dan kematian akibat penyakit pada penduduk usia kurang dari 70 tahun dapat diakhiri. Target ini berkaitan dengan salah satu indikator pembentuk IPM, yaitu umur harapan hidup saat lahir. Jika angka kematian neonatal dapat ditekan, akan berimbas pada peningkatan umur harapan hidup saat lahir.

Pada tujuan keempat khususnya target 4.1, dinyatakan komitmen untuk memastikan bahwa semua anak perempuan dan anak laki-laki menerima pendidikan dasar dan menengah tanpa dipungut biaya, setara, dan berkualitas sehingga mengarah pada capaian pembelajaran yang relevan dan efektif. Apabila target ini dapat tercapai, HLS dan RLS yang merupakan indikator penyusun IPM akan ikut meningkat. Peningkatan angka kelulusan pendidikan dasar dan menengah akan berdampak pada peningkatan HLS. Dalam jangka panjang, RLS juga akan ikut meningkat karena peningkatan kapasitas pendidikan dasar dan menengah.

Pada tujuan kedelapan di target 8.1, dinyatakan meningkatkan pertumbuhan ekonomi per kapita sesuai dengan kondisi nasional dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) minimal tujuh persen per tahun di negara-negara berkembang. Implikasi target ini adalah meningkatkan PNB per kapita. Dengan peningkatan PNB per kapita, secara tidak langsung akan menaikkan pengeluaran per kapita yang merupakan salah satu indikator pembentuk IPM. Pada target 8.3, setiap negara mendorong terciptanya pekerjaan yang layak dengan tingkat pendapatan yang lebih baik bagi semua. Pada gilirannya, peningkatan tingkat pendapatan akan berdampak pada bertambahnya pengeluaran per kapita meski secara tidak langsung.

Dari uraian tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa melalui pencapaian target SDGs, tujuan pembangunan manusia dapat tercapai. Semakin nyata, bahwa tujuan pembangunan pada hakikatnya merupakan pembangunan manusia.

1.3 Pembangunan Manusia dalam Rencana Pembangunan Daerah

Pembangunan manusia menjadi salah satu isu penting dalam program prioritas pembangunan nasional. Dalam Nawacita khususnya butir kelima ditegaskan bahwa pemerintah akan memprioritaskan peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia. Dalam RPJMN 2015-2019, dinyatakan bahwa upaya peningkatan kualitas hidup manusia dilaksanakan melalui empat sub agenda prioritas, yaitu pembangunan kependudukan dan keluarga berencana, pembangunan pendidikan khususnya melalui pelaksanaan Program Indonesia Pintar, pembangunan kesehatan khususnya melalui pelaksanaan Program Indonesia Sehat, dan peningkatan kesejahteraan rakyat marjinal melalui pelaksanaan Program Indonesia Kerja.

Penyajian IPM secara periodik menurut daerah memungkinkan setiap kabupaten/kota mengetahui peta pembangunan manusia

di daerahnya, baik capaian, kecepatan, posisi, maupun disparitas antar daerah. Manfaat lainnya adalah sebagai salah satu indikator target pembangunan dan saah satu alokator dalam penentuan Dana Alokasi Umum (DAU), dan juga sebagai salah satu indikator pengukuran kinerja utama Dana Insentif Daerah (DID) dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus sebagai salah satu indikator dalam pengalokasian DID.

<https://okukab.bps.go.id>

<https://okukab.bps.go.id>

BAB II

SEJARAH & METODOLOGI

<https://jokukab.bps.go.id>



<https://okukab.bps.go.id>



2.1. Sejarah dan Dinamika IPM

Pembangunan manusia adalah proses perluasan pilihan masyarakat. Pada prinsipnya, pilihan manusia sangat banyak jumlahnya dan berubah setiap saat. Tetapi pada semua level pembangunan, ada tiga pilihan yang paling mendasar yaitu berumur panjang dan hidup sehat, untuk memperoleh pendidikan dan untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber kebutuhan hidup secara layak. Apabila ketiga hal mendasar tersebut tidak dimiliki, maka pilihan lain tidak dapat diakses.

Pembangunan manusia tidak hanya sebatas hal tersebut. Pilihan tambahan, mulai dari politik, kebebasan ekonomi dan sosial sehingga memiliki peluang menjadi kreatif dan produktif, dan menikmati harga diri pribadi dan jaminan Hak Asasi Manusia. Pembangunan manusia memiliki dua sisi. Pertama, pembentukan kapabilitas manusia, seperti peningkatan kesehatan, pendidikan dan kemampuan. Kedua, peningkatan kapabilitas penggunaan kapabilitas yang mereka miliki, seperti untuk menikmati waktu luang, untuk tujuan produktif atau aktif dalam kegiatan budaya, sosial, dan urusan politik. Apabila skala pembangunan manusia tidak seimbang, kemungkinan akan terjadi ketidakstabilan. Berdasarkan konsep pembangunan manusia, pendapatan merupakan salah satu pilihan yang harus dimiliki. Akan tetapi, pembangunan bukan sekadar perluasan pendapatan dan kesejahteraan. Pembangunan manusia harus memfokuskan pada manusia. Pembangunan yang hanya menekankan pada pembangunan di sisi ekonomi seringkali menyisakan struktur ekonomi yang berbentuk piramida defan banyak penduduk di bawahnya.

Pembangunan yang berfokus pada manusia akan berupaya untuk terus memperluas horizon dari batas-batas pilihan sebelumnya.

Perluasan ini akan memberikan setiap orang ruang aktualisasi yang lebih luas dan dalam dibandingkan dengan sebelumnya. Melalui pemahaman ini kiranya dapat ditarik sebuah pandangan bahwa pembangunan bukan hanya tentang peningkatan faktor produksi ekonomi, akan tetapi juga sumber daya manajerial yang berakar dari manusia itu sendiri. Oleh karenanya pembangunan secara keseluruhan tidak hanya menyangkut ekonomi akan tetapi juga dari sisi sosial. Dalam jangka panjang perbaikan ini menjadi sangat berarti demi tetap terpeliharanya sebuah demokrasi serta kelanggengan suatu budaya dalam melewati sebuah milenia. Bertolak dari hal itu, banyak kalangan menginginkan suatu indikator yang dapat menghitung dan membandingkan suatu capaian pembangunan manusia baik itu antar waktunya maupun lintas wilayahnya. Dari hal-hal inilah kemudian manuskrip mengenai cikal bakal IPM pertama kali ditulis.

Pencapaian dalam penyusunan IPM adalah salah satu alasan mengapa Sen, mendapatkan Hadiah Nobel di bidang ekonomi pada tahun 1998. Seandainya pencapaian untuk penghargaan tersebut sebagian besarnya didasarkan atas pekerjaannya dalam bidang "Ekonomi Kesejahteraan" dan perumusan IPM maka kemungkinan Ul Haq juga ada dalam draft penerimanya. Hanya saja ekonom Pakistan itu telah wafat di awal tahun yang sama dengan Sen ketika mendapatkan Hadiah Nobel. Meskipun demikian, atas sumbangsih pemikirannya, UNDP kemudian memperkenalkan sebuah penghargaan prestigius untuk para tokoh yang dianggap berkontribusi besar terhadap pembangunan manusia yang kemudian dikenal dengan *The Mahbub ul Haq Award for Outstanding Contribution to Human Development*. Hadiah ini diberikan pertama kali pada tahun 2002 untuk Presiden Brazil, Fernando Cardoso. Penghargaan ini juga merupakan bagian dari penghargaan lain yang diberikan oleh UNDP dalam UNDP Awardnya.

Seperti yang disampaikan pada bab sebelumnya, penghitun-

gan IPM sudah dilaksanakan sejak tahun 1996 hingga sekarang. Penghitungan sejak saat itu sudah dilakukan hingga level kabupaten/kota atau yang pada masanya dikenal sebagai daerah tingkat II. Dalam periode lebih dari dua dasawarsa tersebut, penghitungan IPM juga telah mengalami penyempurnaan metode penghitungan yang kemudian diberlakukan sejak tahun 2010.

Dalam banyak hal, ketersediaan indikator seperti halnya IPM memberikan banyak manfaat yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).
2. IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara.
3. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

Di sisi lain peringkat dari IPM sepatutnya tidak digunakan dalam konteks yang di luar dari seharusnya melainkan hanya menjadi fokus untuk upaya lebih dalam memajukan pembangunan manusia di suatu wilayah.

2.2. Konsep dan Ruang Lingkup Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia merupakan suatu proses pembangunan multidimensional, karena pada hakikatnya manusia adalah entitas yang kompleks. *United Nations Development Programme* (UNDP) merumuskan konsep pembangunan manusia (*human development*) sebagai perluasan pilihan bagi penduduk yang dapat dilihat sebagai proses upaya ke arah “perluasan pilihan” atau sekaligus sebagai taraf yang dicapai dari upaya tersebut.

Konsep pembangunan manusia ini mengkaji manusia dari dua sisi yang berbeda seperti halnya dua sisi mata uang, tetapi keduanya harus berjalan secara berimbang. Sisi yang pertama adalah meningkatkan kapabilitas fisik atau pembentukan kemampuan berfungsi manusia melalui jalur perbaikan taraf kesehatan, pengetahuan, dan keterampilan. Sementara, sisi yang kedua adalah bagaimana memanfaatkan kapabilitas atau kemampuan yang dimiliki untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang sifatnya produktif.

Konsep pembangunan manusia memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan dengan konsep pembangunan ekonomi yang menekankan pada aspek pertumbuhan (*economic growth*), kebutuhan dasar (*basic needs*), kesejahteraan masyarakat (*social welfare*), atau pengembangan sumber daya manusia (*human resource development*). UNDP (1995) mengajukan beberapa pesan utama terkait dengan pembangunan manusia. Pertama, pembangunan harus mengutamakan penduduk sebagai fokus atau titik pusat perhatian. Dalam pengertian ini, unsur manusia ditempatkan sebagai subyek sekaligus obyek utama dalam proses pembangunan.

Sebagai subyek manusia adalah pelaku utama yang menentukan arah dan keberlangsungan proses pembangunan. Sementara, sebagai obyek manusia adalah pihak yang akan paling banyak merasakan dan menikmati hasil dari proses.

Kedua, pembangunan bertujuan untuk memperbesar dan memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk dan tidak sekedar untuk meningkatkan level pendapatannya. Hal ini menuntut sebuah konsep pembangunan manusia yang terpusat pada aspek penduduk secara keseluruhan, bukan hanya pada aspek ekonomi saja.

Ketiga, pembangunan manusia tidak hanya fokus pada upaya-upaya untuk memanfaatkan kemampuan yang dimiliki manusia secara optimal. Keempat, pembangunan manusia menjadi dasar dalam penentuan tujuan pembangunan dan dalam menganalisis pili-

han-pilihan untuk mencapainya. Kelima, pembangunan manusia harus didukung oleh empat pilar pokok, yaitu: produktivitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan.

Pilar produktivitas mengandung makna bahwa setiap penduduk harus diberi kesempatan atau akses yang seluas-luasnya untuk meningkatkan produktivitas maupun berpartisipasi penuh dalam proses penciptaan pendapatan. Pilar pemerataan mengandung makna bahwa semua penduduk memiliki kesempatan atau peluang yang sama dalam memperoleh akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini membawa konsekuensi semua hambatan untuk memperoleh akses harus dihapuskan dan diminimalisir. Pilar kesinambungan bermakna semua aktivitas terhadap sumber daya ekonomi dan sosial tidak hanya untuk kepentingan generasi pada masa yang akan datang.

Sementara, pilar pemberdayaan memiliki makna semua penduduk harus berpartisipasi penuh dalam pengambilan keputusan maupun dalam proses yang menentukan bentuk dan arah kehidupan mereka serta berpartisipasi penuh dalam mengambil manfaat yang dihasilkan oleh proses pembangunan.

Dengan peningkatan kemampuan, kreativitas, dan produktivitas manusia akan meningkat sehingga mereka akan menjadi agen pertumbuhan yang efektif. Pertumbuhan ekonomi harus dikombinasikan dengan pemerataan hasil-hasilnya. Dalam perspektif pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi bukanlah tujuan akhir, namun pertumbuhan ekonomilah yang menjadi alat untuk mencapai tujuan pembangunan manusia lebih dari sekedar pertumbuhan ekonomi tetapi tidak anti terhadap pertumbuhan.

2.3. Metodologi Indeks Pembangunan Manusia

Seperti yang sudah disampaikan dalam bagian sebelumnya, demi menjaga kekuatan dan sensitivitas pengukuran dari se-

buah indikator, metodologi yang digunakan untuk menyusun IPM juga mengalami penyesuaian. UNDP sebelum menerapkan hasil kajian dari Ul Haq dan Sen juga merevisi beberapa bagian draftnya meskipun tidak signifikan. Tercatat bahwa UNDP melakukan dua kali penyempurnaan pada tahun 1991 dan 1995 dan perubahan di tahun 2010.

Pada tahun 2010, UNDP merubah metodologi penghitungan IPM. Kali ini perubahan drastis terjadi pada penghitungan IPM. UNDP menyebut perubahan yang dilakukan pada penghitungan IPM sebagai metode baru. Beberapa indikator diganti menjadi lebih relevan. Indikator Angka Partisipasi Kasar Gabungan (*Combine Gross Enrollment Ratio*) diganti dengan indikator Harapan Lama Sekolah (*Expected Years of Schooling*). Indikator Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita diganti dengan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita. Selain itu, cara penghitungan juga ikut berubah. Metode rata-rata aritmatik diganti menjadi rata-rata geometrik untuk menghitung indeks komposit.

Perubahan yang dilakukan UNDP tidak hanya sebatas itu. Setahun kemudian, UNDP menyempurnakan penghitungan metode baru. UNDP merubah tahun dasar penghitungan PNB per kapita dari 2008 menjadi 2005. Tiga tahun berselang, UNDP melakukan penyempurnaan kembali penghitungan metode baru. Kali ini, UNDP merubah metode agregasi indeks pendidikan dari rata-rata geometrik menjadi rata-rata aritmatik dan tahun dasar PNB per kapita. Serangkaian perubahan yang dilakukan UNDP bertujuan agar dapat membuat suatu indeks komposit yang cukup relevan dalam mengukur pembangunan manusia.

Pada dasarnya, perubahan metodologi penghitungan IPM didasarkan pada alasan yang cukup rasional. Suatu indeks komposit harus mampu mengukur apa yang diukur. Dengan pemilihan metode dan variabel yang tepat, indeks yang dihasilkan akan cukup relevan. Namun, alasan utama yang dijadikan dasar perubahan metodologi

penghitungan IPM setidaknya ada dua hal mendasar.

Pertama, beberapa indikator sudah tidak tepat untuk digunakan dalam penghitungan IPM. Angka Melek Huruf (AMH) sudah tidak relevan dalam mengukur pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan. Sebelum penghitungan metode baru digunakan, AMH di sebagian besar daerah sudah tinggi, sehingga tidak dapat membedakan tingkat pendidikan antar-wilayah dengan baik. Dalam konsep pembentukan indeks komposit, variabel yang tidak sensitif membedakan akan menyebabkan indikator komposit menjadi tidak relevan. Oleh karena itu, indikator AMH dianggap sudah tidak relevan sebagai komponen dalam penghitungan IPM.

Selanjutnya adalah indikator PDB per kapita. Indikator ini pada dasarnya merupakan proksi terhadap pendapatan masyarakat. Namun disadari bahwa PDB diciptakan dari seluruh faktor produksi dan apabila ada investasi dari asing turut diperhitungkan. Padahal, tidak seluruh pendapatan faktor produksi dinikmati penduduk lokal. Oleh karena itu, PDB per kapita kurang dapat menggambarkan pendapatan masyarakat atau bahkan kesejahteraan masyarakat pada suatu wilayah. Indikator PDRB secara khusus merupakan indikator yang mewakili produktivitas wilayah dan memiliki hubungan yang relatif tidak kuat dengan kesejahteraan secara umum.

Kedua, penggunaan rumus rata-rata aritmatik dalam penghitungan IPM menggambarkan bahwa capaian yang rendah di suatu dimensi dapat ditutupi oleh capaian tinggi dari dimensi lain. Pada dasarnya, konsep yang diusung dalam pembangunan manusia adalah pemerataan pembangunan dan sangat anti terhadap ketimpangan pembangunan. Rata-rata aritmatik memungkinkan adanya transfer capaian dari dimensi dengan capaian tinggi ke dimensi dengan capaian rendah. Perumpamaan sederhana untuk dapat melihat kelemahan rata-rata aritmatik misalnya dengan menghitung secara sederhana

nilai ketiga dimensi pembangunan manusia. Konsep ketidaksensitifan dari deret aritmetik dikenal sebagai *Atkinson's Inversion Lost*.

Tentu saja perubahan metode ini mengakibatkan perubahan yang cukup mendasar terhadap angka IPM yang dihasilkan. Hal yang paling terlihat adalah:

1. Perubahan level IPM. Secara umum, level IPM metode baru lebih rendah dibanding IPM metode lama. Hal ini terjadi karena perubahan indikator dan perubahan cara penghitungan. Penggantian indikator Angka Melek Huruf (AMH) menjadi Harapan Lama Sekolah (HLS) membuat angka IPM lebih rendah karena secara umum AMI sudah di atas 90 persen sementara HLS belum cukup optimal. Selain itu, perubahan rata-rata aritmatik menjadi rata-rata geometrik juga turut andil dalam penurunan level IPM metode baru. Ketimpangan yang terjadi antardimensi akan mengakibatkan capaian IPM menjadi rendah.
2. Terjadi perubahan peringkat IPM. Perubahan indikator dan cara penghitungan membawa dampak pada perubahan peringkat IPM. Perubahan indikator berdampak pada perubahan indeks dimensi. Sementara perubahan cara penghitungan berdampak signifikan terhadap agregasi indeks. Namun, perlu dicatat bahwa peringkat IPM antara kedua metode tidak dapat dibandingkan karena kedua metode tidak sama.

Perubahan ini kemudian diadopsi juga oleh Indonesia. Beberapa sumber data yang ada dioptimalkan, diadaptasi dan kemudian diimplementasikan dalam penghitungan IPM metode baru ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Indikator Angka Harapan Hidup yang bersumber dari hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2020). Indikator angka harapan hidup saat lahir tidak mengalami perubahan pada

metode baru. Akan tetapi, sumber data yang digunakan dalam penghitungan indikator ini telah diperbarui dengan menggunakan hasil Sensus Penduduk tahun 2010 (SP2010). Indikator ini menjadi indikator penting untuk melihat derajat kesehatan suatu masyarakat. Indikator ini tetap dipertahankan keberadaannya karena selain relevansinya, juga ketersediaan hingga tingkat kabupaten/kota cukup memadai.

2. Angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah (Survei Sosial Ekonomi Nasional/SUSENAS). Indikator angka melek huruf diganti dengan indikator baru yang disebut harapan lama sekolah. Seperti pada penjelasan sebelumnya, indikator angka melek huruf sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ini sehingga diganti dengan harapan lama sekolah. Indikator rata-rata lama sekolah tetap dipertahankan karena menggambarkan stok yang terjadi pada dunia pendidikan. Namun, cakupan penghitungan yang digunakan pada metode baru telah diganti. Pada metode lama, cakupan penduduk yang dihitung adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas. Sementara pada metode baru, cakupan penduduk yang dihitung adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas sesuai dengan rekomendasi UNDP. Selain untuk keterbandingan dengan internasional, alasan penting lain yaitu bahwa pada umumnya penduduk berusia 25 ke atas tidak bersekolah lagi. Walaupun sebagian kecil ada yang masih bersekolah, jumlahnya tidak signifikan. Penduduk usia 25 tahun ke atas merupakan stok pendidikan yang dimiliki oleh suatu wilayah.
3. PNB per kapita tidak tersedia pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota, sehingga diprosi dengan pengeluaran

per kapita disesuaikan menggunakan data SUSENAS. Indikator pengeluaran per kapita juga tetap dipertahankan keberadaannya karena cukup operasional dari sisi ketersediaan data. Pada dasarnya, indikator PNB per kapita lebih menggambarkan kesejahteraan masyarakat dibanding pengeluaran per kapita. Namun data ini tidak tersedia hingga tingkat kabupaten/kota. Meski pengeluaran per kapita tetap digunakan, ada perubahan pada penghitungan paritas daya beli (*purcashing power parity*) yang digunakan. Pada metode lama, terdapat 27 komoditas yang digunakan dalam penghitungan paritas daya beli. Sementara pada metode baru terdapat 96 komoditas yang digunakan. Hal ini dilakukan karena selama 1990 hingga 2014 telah terjadi banyak perubahan pola konsumsi masyarakat sehingga komoditas penghitungan paritas daya beli juga harus diperbarui.

4. Pada metode lama, agregasi indeks komposit menggunakan rata-rata aritmatik. Sementara pada metode baru menggunakan rata-rata geometrik. Metode agregasi indeks komposit yang digunakan pada metode baru merupakan penyempurnaan metode lama. Seperti pada penjelasan sebelumnya, rata-rata geometrik memiliki keunggulan dalam mendeteksi ketimpangan dibanding rata-rata aritmatik.
5. Kecepatan perubahan IPM juga menjadi salah satu fokus dalam pembangunan manusia. Pada metode lama, kecepatan perubahan IPM diukur dengan menggunakan reduksi *shortfall*. Pada metode baru, kecepatan perubahan IPM diukur dengan menggunakan pertumbuhan aritmatik.

Definisi dari istilah yang digunakan, *timeline* IPM beserta metode penghitungan akan dibahas dalam catatan teknis di bagian akhir publikasi.

2.4. Penghitungan Indeks Komposit IPM

Seperti yang disampaikan dalam subbab sebelumnya, IPM menjadi indeks komposit atau gabungan yang merepresentasikan tiga dimensi pembangunan manusia yang paling mendasar yaitu dimensi kesehatan, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Berdasarkan nilai indeks yang mewakili ketiga dimensi tersebut maka nilai IPM pada level provinsi/kabupaten/kota dapat dihitung menggunakan formula rata-rata geometrik sebagai berikut:

Nilai IPM	Status Pembangunan Manusia
< 60	Rendah
$60 \leq \text{IPM} < 70$	Sedang
$70 \leq \text{IPM} < 80$	Tinggi
≥ 80	Sangat Tinggi

Nilai IPM berkisar antara 0 sampai 100. Semakin besar nilai IPM menunjukkan kualitas pembangunan manusia yang semakin baik. Nilai IPM dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yakni:

IPM kelompok “rendah” dengan kriteria nilai IPM < 60

IPM kelompok “sedang” dengan kriteria $60 \leq \text{IPM} < 70$

IPM kelompok “tinggi” dengan kriteria $70 \leq \text{IPM} < 80$

IPM kelompok “sangat tinggi” dengan kriteria nilai IPM ≥ 80

Selain itu, tingkat kecepatan perkembangan IPM dalam suatu kurun waktu tertentu dapat diketahui menggunakan pendekatan pertumbuhan IPM. Semakin tinggi nilai pertumbuhan, maka semakin cepat IPM suatu wilayah mencapai nilai maksimalnya dan semakin rendah pertumbuhan maka semakin lambat mencapai nilai maksimal. Secara umum, pertumbuhan IPM menunjukkan perbandingan antara capaian yang telah ditempuh pada periode t dengan capaian pada periode sebelumnya ($t-1$).

<https://okukab.bps.go.id>

BAB III

CAPAIAN PEMBANGUNAN MANUSIA OKU



<https://okukab.bps.go.id>



Capaian Pembangunan Manusia OKU

3.1 Pembangunan Manusia Ogan Komering Ulu

Sebagai indikator penting untuk mengukur keberhasilan upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk), IPM dapat digunakan untuk menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara. Bagi Indonesia, IPM menjadi salah satu data strategis. Selain menjadi ukuran kinerja pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

Secara umum, pembangunan manusia Kabupaten Ogan Komering Ulu pada tahun 2021 mencapai angka 69,60 meningkat sebesar 0,28 atau mengalami peningkatan sebesar 0,40 persen dibandingkan tahun 2020. Dengan demikian angka IPM Ogan Komering Ulu berada pada level sedang ($60 \leq \text{IPM} < 70$). Pertumbuhan IPM tahun 2021 ini mengindikasikan adanya pemulihan kualitas manusia pasca pandemi covid-19 yang sebelumnya sempat mengalami penurunan sebesar 0,19 persen pada tahun 2020.

Dirinci menurut capaian masing-masing komponen pembentuk IPM, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) tercatat 68,24 tahun. Artinya, bayi yang lahir pada tahun 2021 memiliki harapan untuk dapat hidup hingga 68,24 tahun atau lebih lama 0,04 tahun dibandingkan tahun 2020.
- Harapan Lama Sekolah (HLS) tercatat 12,83 tahun. Artinya, anak-anak yang pada tahun 2021 berusia 7 tahun memiliki harapan dapat menikmati pendidikan selama 12,83 tahun atau setingkat sekolah menengah atas atau tamat diploma

satu. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 0,23 poin.

- Rata-rata Lama Sekolah (RLS) tercatat 8,71 tahun. Artinya, penduduk usia 25 tahun ke atas secara rata-rata telah menempuh pendidikan selama 8,71 tahun atau setara SMP tingkat dua (kelas VIII). Angka ini meningkat sebesar 0,01 poin dari tahun sebelumnya.
- Pengeluaran per kapita disesuaikan tercatat sebesar 10,04 juta rupiah/orang/tahun. Artinya, pada tahun 2021 masyarakat Ogan Komering Ulu memenuhi kebutuhan hidup dengan rata-rata pengeluaran per kapita sebesar 10,04 juta rupiah/orang/tahun atau meningkat sebesar 20 ribu rupiah dibandingkan tahun sebelumnya.
- Secara keseluruhan komponen penyusun IPM Ogan Komering Ulu mengalami peningkatan. Maka dari itu angka IPM tahun 2021 juga mengalami peningkatan sebesar 0,40 persen.

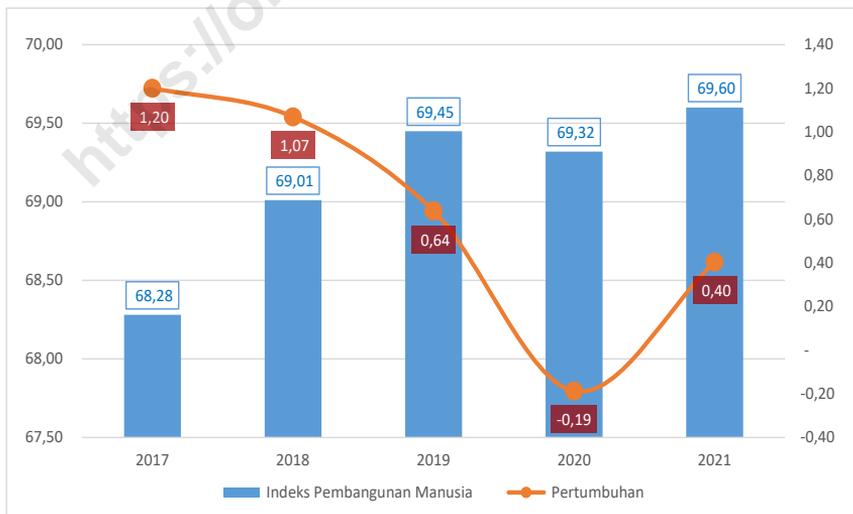
Tabel 3.1. Capaian IPM dan Komponen IPM Ogan Komering Ulu, 2021

Komponen		Nilai
	Umur Harapan Hidup Saat Lahir (Tahun)	68,24
	Harapan Lama Sekolah (Tahun)	12,83
	Rara-rata Lama Sekolah (Tahun)	8,71
	Pengeluaran per Kapia Disesuaikan (Rupiah/Orang/Tahun)	Rp 10.040.000,00

Sumber: BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu

Selain mencermati capaian di satu titik waktu tertentu, menelaah lebih jauh perkembangan antar waktu dapat menambah cakrawala pengetahuan terkait kondisi pembangunan manusia di suatu wilayah. Berdasarkan data perkembangan IPM Ogan Komering Ulu pada kurun 5 tahun terakhir, tercatat bahwa pertumbuhan pembangunan manusia di Kabupaten Ogan Komering Ulu cukup fluktuatif. Kondisi ini tergambar dari grafik capaian IPM dari tahun 2017 hingga tiga tahun selanjutnya terus meningkat. Pada tahun 2017 IPM Ogan Komering Ulu tercatat 68,28 dan terus meningkat hingga mencapai 69,45 pada tahun 2019. Namun mengalami sedikit penurunan sebesar 0,13 poin pada tahun 2020. Selanjutnya pada tahun 2021, capaian IPM Kabupaten Ogan Komering Ulu kembali meningkat 0,40 persen hingga mencapai 69,60. Dari sisi pertumbuhan IPM, secara rata-rata tumbuh 0,62 persen per tahun dan selalu berada pada level “sedang”.

Gambar 3.1. Perkembangan IPM Ogan Komering Ulu, 2017-2021



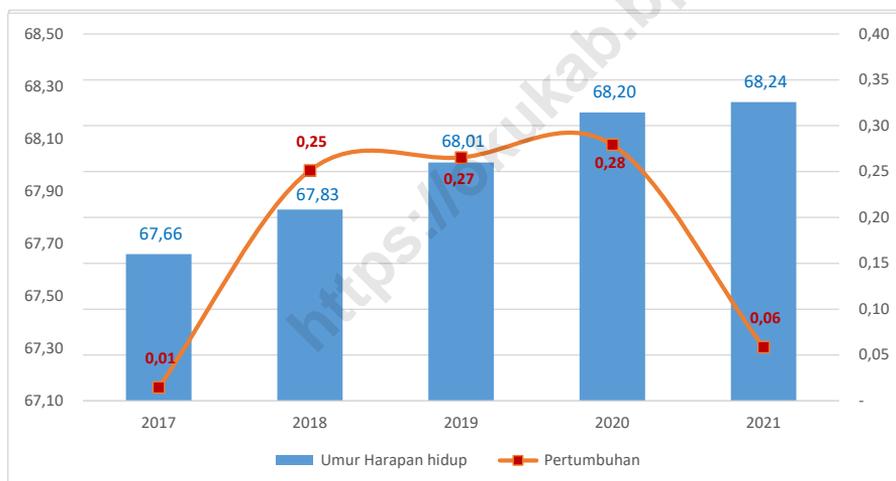
Sumber: BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu

Pencapaian kapabilitas dasar pada pembangunan manusia dalam IPM diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Peningkatan capaian IPM tentunya merupakan hasil dari peningkatan capa-

ian setiap komponennya.

Pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, direpresentasikan oleh Usia Harapan Hidup saat lahir (UHH). UHH merupakan indikator yang dapat mencerminkan derajat kesehatan suatu wilayah terkait ketersediaan sarana prasarana, kemudahan akses pelayanan kesehatan suatu wilayah terkait ketersediaan sarana dan prasaran, kemudahan akses pelayanan kesehatan, maupun kualitas kesehatan. Mencermati perkembangan dalam kurun waktu 2017-2021, Kabupaten Ogan Komering Ulu mampu menaikkan rata-rata pertumbuhan usia harapan hidup sebesar 0,17 persen.

Gambar 3.2. Umur Harapan Hidup Ogan Komering Ulu, 2017-2021



Sumber: BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu

Walaupun indikator Umur Harapan Hidup masih menunjukkan perbaikan selama lima tahun terakhir, namun besaran peningkatannya tidak terlalu besar bahkan pada tahun 2021 persentase pertumbuhannya lebih kecil dibanding tahun-tahun sebelumnya yakni sebesar 0,06 persen.

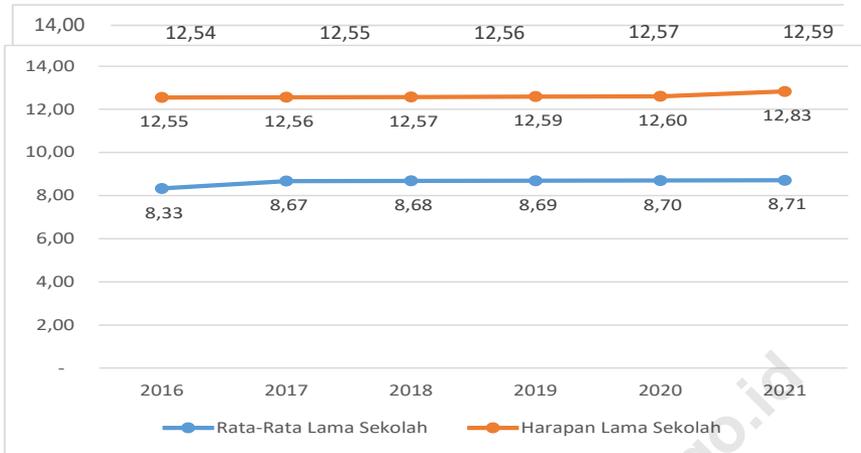
Pertumbuhan Umur Harapan Hidup Ogan Komering Ulu juga masih agak tertinggal dibanding baik angka maupun persentase pertumbuhan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Hal ini bisa menjadi

cerminan bahwa kualitas kesehatan di Ogan Komering Ulu masih potensial untuk bisa ditingkatkan dan perlu diwujudkan dengan sinergi dari peningkatan jumlah fasilitas kesehatan, program kesehatan dan jumlah tenaga kesehatan di masa yang akan datang.

Di sisi lain, dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). HLS merupakan indikator proses pembangunan yang menggambarkan ukuran keberhasilan program pendidikan dalam jangka pendek, sedangkan RLS menggambarkan indikator output pembangunan dalam jangka panjang. HLS dan RLS secara bersama dapat memberikan gambaran tentang penambahan (*flow*) dan capaian (*stock*) kualitas sumber daya manusia suatu wilayah.

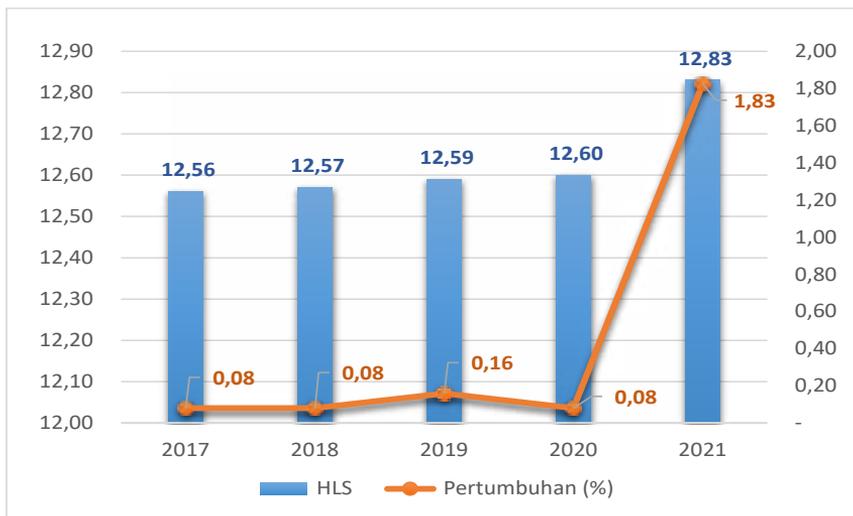
Dalam kurun lima tahun, tren dari capaian harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah dari penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu cenderung meningkat. Peningkatan tersebut dapat dijadikan sebagai sinyal positif semakin baiknya tingkat pendidikan di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Dengan semakin banyaknya anak bersekolah dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan berdampak pada perbaikan modal dasar kualitas sumber daya manusia (SDM) di Ogan Komering Ulu. Salah satu aspek yang dinilai melemahkan daya saing SDM Ogan Komering Ulu adalah rendahnya indeks pendidikan. Meski terus meningkat, masih diperlukan upaya lebih keras dan lebih cepat untuk mengejar ketertinggalan dibanding kabupaten lainnya.

Gambar 3.3. Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah Ogan Komering Ulu, 2017-2021



Disamping indikator HLS yang terus mengalami peningkatan, pertumbuhan indikator ini juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 hingga 2018, pertumbuhan indikator ini mencapai 0,08 persen. Kemudian di tahun 2019 pertumbuhan HLS naik sebesar 0,16 persen dan di tahun 2020 kembali pada angka pertumbuhan 0,08 persen. Di tahun 2021 peningkatan pertumbuhan yang terjadi cukup tinggi yakni sebesar 1,83 persen.

Gambar 3.4. Perkembangan Harapan Lama Sekolah Ogan Komering Ulu, 2017-2021



Sumber: BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu

Gambar 3.5. Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Ogan Komering Ulu, 2017-2021



Sumber: BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu

Indikator Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) pada tahun juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, dari 8,70 tahun menjadi 8,71 tahun. Apabila ditelaah lebih dalam terkait pertumbuhan HLS penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu, terlihat bahwa pada empat tahun terakhir atau dari tahun 2018 pertumbuhannya cenderung konstan yakni sebesar 0,1 persen dari tahun ke tahun. Secara alamiah peningkatan RLS sangat dipengaruhi oleh peningkatan APS kelompok umur 19-24 tahun, terutama APS umur 24 tahun. Dengan demikian, upaya peningkatan dimensi pendidikan dapat difokuskan pada peningkatan APS kelompok 19-24 tahun.

Dimensi ketiga yang mewakili kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak yang direpresentasikan oleh indikator pengeluaran per kapita. Indikator tersebut mencerminkan kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya dalam bentuk barang maupun jasa. Untuk menjaga keterbandingan antar wilayah, dilakukan standarisasi

menggunakan konsep *purchasing power parity* (PPP): satu rupiah di suatu wilayah memiliki daya beli yang sama dengan satu rupiah di Jakarta Selatan.

Selama kurun waktu 2017-2019 indikator ini selalu tumbuh dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,43 persen per tahun, tetapi pada tahun 2020 rata-rata pengeluaran per kapita masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu menurun sebanyak 2,35 persen dari Rp10.261.000 menjadi Rp10.020.000 per tahun. Hal ini tidak lain disebabkan akibat dampak dari adanya pandemi Covid-19. Namun di tahun 2021 daya beli masyarakat mulai pulih yang ditunjukkan dari peningkatan pertumbuhan sebesar 0,40 persen dengan besaran pengeluaran per kapita RP10.040.000 per tahun. Sebagai catatan, pengeluaran per kapita yang digunakan adalah pengeluaran per kapita dengan tahun dasar 2012 yang sudah disesuaikan antarwilayah (pengeluaran per kapita disesuaikan).

Gambar 3.6. Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Masyarakat Ogan Komering Ulu, 2017-2021

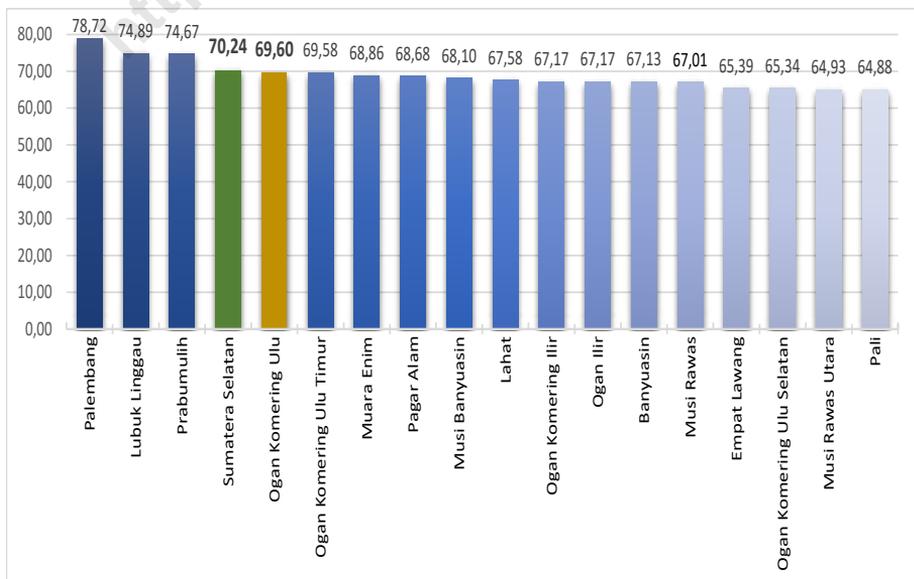


Sumber: BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu

2.2. Perbandingan Antar Kabupaten/Kota se-Provinsi Sumatera Selatan dan OKU Raya

Melengkapi analisis keterbandingan antar waktu, perbandingan antar wilayah dapat menjadi gambaran lain akan perkembangan pembangunan manusia di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Kualitas pembangunan manusia di semua kabupaten/kota di Sumatera Selatan selama tahun 2021 berada di level sedang dan tinggi. Pada wilayah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan dengan status IPM "sedang", Kabupaten Ogan Komering Ulu merupakan yang tertinggi dari 13 kabupaten/kota lainnya. Sedangkan tiga kota dengan status IPM "tinggi" pada tahun 2021 yaitu Kota Palembang, Lubuk Linggau, dan Prabumulih. Kualitas pembangunan manusia di Kabupaten Ogan Komering Ulu yang berada pada peringkat keempat dan merupakan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Sumatera Selatan ini dapat dikatakan cukup memuaskan.

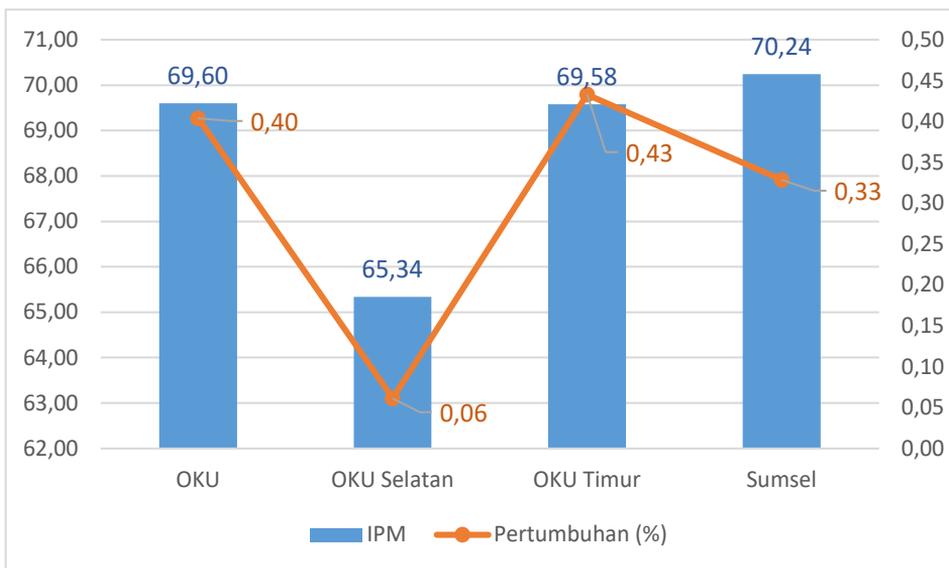
Gambar 3.7. Perbandingan IPM Kabupaten/Kota Sumatera Selatan, 2021



Sumber: BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu

IPM Ogan Komering Ulu tahun 2020 tercatat menjadi tertinggi di antara ketiga kabupaten di OKU Raya. Peringkat pertama dicapai oleh Ogan Komering Ulu dengan IPM 69,60 sedangkan terendah di Ogan Komering Ulu Selatan dengan IPM 65,34. Nilai IPM Ogan Komering Ulu dan Ogan Komering Ulu Timur jaraknya sangat kecil hanya berbeda 0,02 poin. Sehingga sewaktu-waktu bisa berganti posisi. Capaian IPM di antara wilayah OKU Raya juga semakin menguatkan adanya kesenjangan hasil pembangunan antara wilayah Ogan Komering Ulu, OKU Timur dengan OKU Selatan. Gap ini bisa terjadi terkait dengan kemudahan akses jalan dan sarana dan prasarana yang mendukung perekonomian di ketiga kabupaten tersebut. Wilayah OKU dan OKU Timur berada di jalur lintas sumatera dan dilewati jalur kereta api. Hal ini adalah salah satu penyokong kemudahan akses di kedua kabupaten tersebut yang akan berpengaruh pada banyak hal seperti harga barang dan indeks kesulitan geografis. Dibandingkan dengan angka IPM Sumatera Selatan, IPM Ogan Komering Ulu tercatat masih berada di bawah angka Sumatera Selatan yang tercatat 70,24.

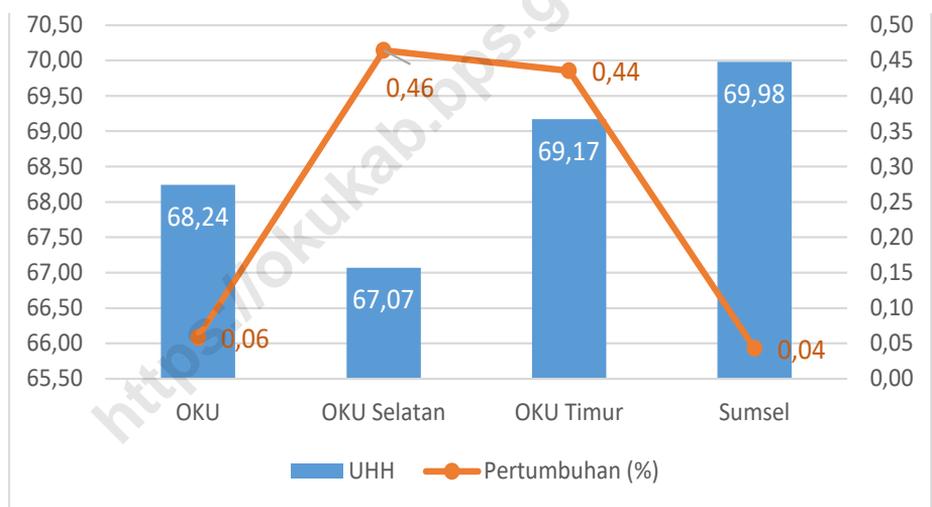
Gambar 3.8. Perbandingan IPM di OKU Raya, 2021



Sumber: BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu

Menilik dimensi kesehatan yang ditunjukkan melalui indikator UHH saat lahir, UHH tahun 2021 untuk Kabupaten Ogan Komering Ulu berada pada peringkat kedua se-OKU Raya yakni sebesar 68,24 tahun, dengan peringkat pertama diraih oleh OKU timur sebesar 69,10 tahun. Selisih antara UHH OKU Timur dan Ogan Komering Ulu sekitar 0,86 tahun. Posisi UHH ketiga kabupaten ini dibawah angka UHH Sumatera Selatan. Tentu diharapkan perbaikan kualitas kesehatan terutama untuk bayi, balita, dan anak-anak dapat terus ditingkatkan. Pada gilirannya, akan ikut memperpanjang UHH di masa mendatang.

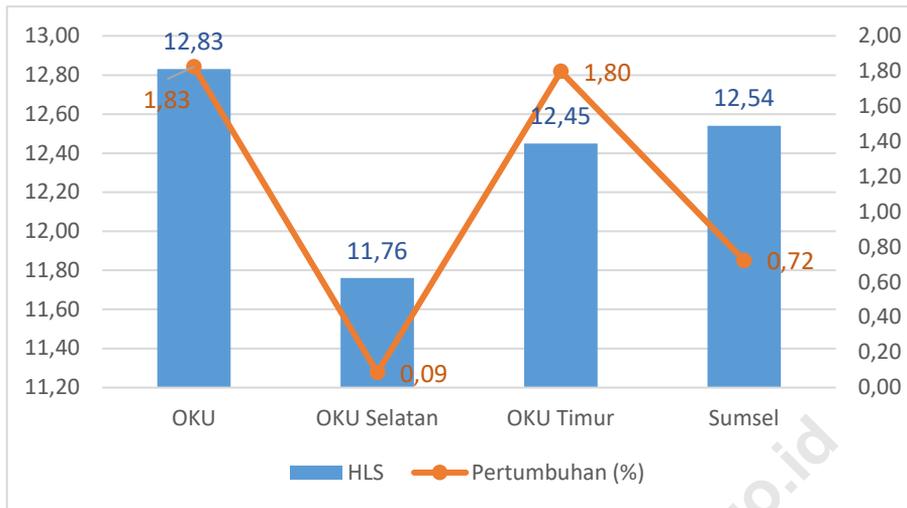
Gambar 3.9. Perbandingan Umur Harapan Hidup di OKU Raya, 2021



Sumber: BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu

Pada dimensi pengetahuan diwakili oleh indikator harapan lama sekolah (HLS) dan rata-rata lama sekolah (RLS). HLS Ogan Komering Ulu tahun 2021 tercatat 12,83 tahun dan berada pada peringkat pertama se-OKU Raya. HLS Ogan Komering Ulu ini masih berada di atas angka HLS Provinsi Sumatera Selatan yang tercatat sebesar 12,54 tahun. Perbandingan lebih lengkap akan disajikan pada grafik HLS berikut.

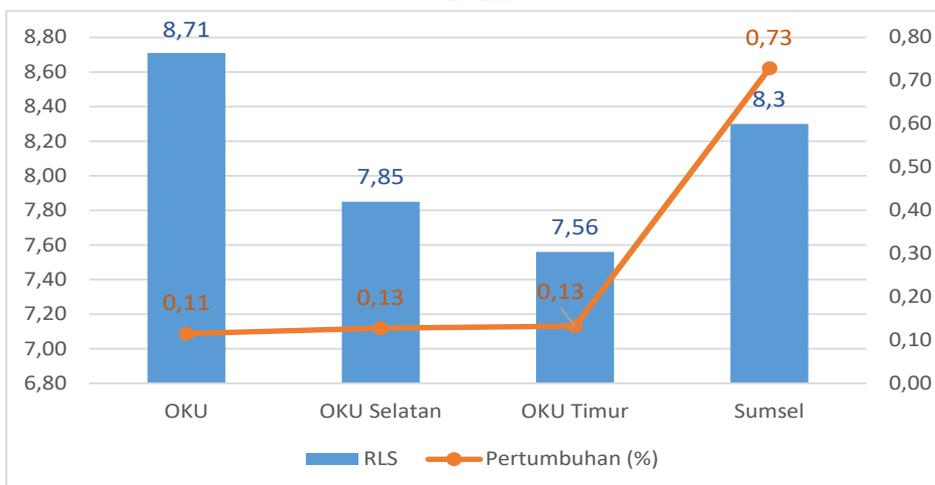
Gambar 3.10 Perbandingan Harapan Lama Sekolah di OKU Raya, 2021



Sumber: BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu

Demikian halnya dengan HLS, capaian RLS Ogan Komering Ulu pada tahun 2021 juga merupakan yang paling tinggi se-OKU Raya, dengan rata-rata lama sekolahnya sebesar 8,70 tahun. Capaian RLS Ogan Komering Ulu tahun 2021 masih berada di atas RLS Sumatera Selatan yang tercatat 8,3 tahun.

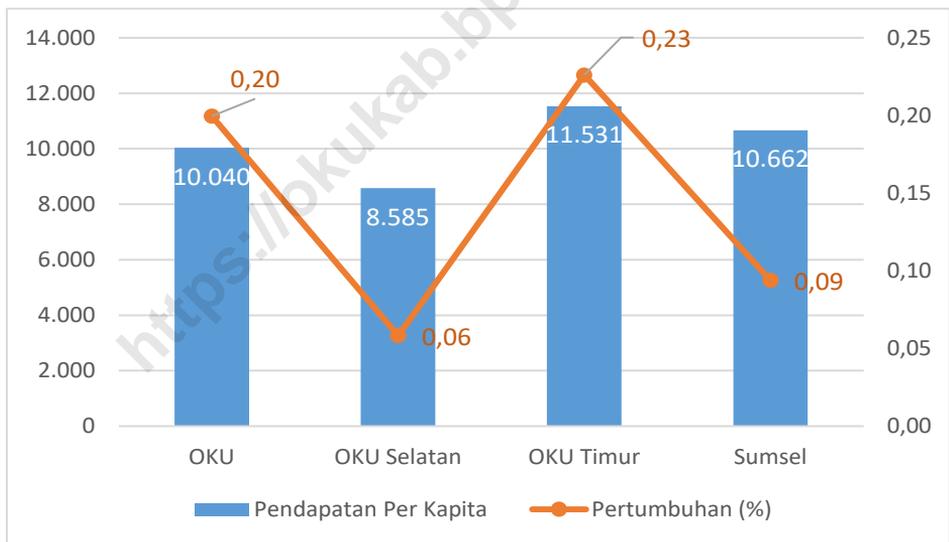
Gambar 3.11. Perbandingan Rata-rata Lama Sekolah di OKU Raya, 2021



Sumber: BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu

Hal menarik lainnya yang butuh dicermati adalah konsistensi pola pergerakan HLS dan RLS ketiga Kabupaten dengan angka Sumatera Selatan. Terlihat bahwa selain angka Ogan Komering Ulu disandingkan dengan angka Sumatera Selatan, terlihat OKU Timur senantiasa berada di peringkat kedua dan OKU Selatan berada di peringkat terakhir. Hal ini menandakan dimensi pendidikan di OKU jauh lebih tinggi dibandingkan dua kabupaten lainnya. Bisa menjadi kebijakan bagi pemerintah daerah kabupaten bersangkutan untuk memajukan sarana dan prasarana pendukung pendidikan.

Gambar 3.12. Perbandingan Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita di OKU Raya, 202



Sumber: BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu

Dimensi standar hidup layak diukur melalui indikator rata-rata pengeluaran per kapita yang disesuaikan. Rata-rata pengeluaran per kapita disesuaikan (PPP) Ogan Komering Ulu tahun 2021 tercatat menempati urutan kedua terbesar se-OKU Raya yaitu 10,04 juta rupiah dan terendah yaitu OKU Selatan yang tercatat sebesar 8,58 juta rupiah menunjukkan masih lebarnya rentang ketimpangan pembangunan

manusia dipandang dari sisi ekonomi antar kabupaten di wilayah OKU
raya.

<https://okukab.bps.go.id>

<https://okukab.bps.go.id>

<https://okukab.bps.go.id>

BAB IV

PENINGKATAN KAPABILITAS MANUSIA OKU



<https://okukab.bps.go.id>



Peningkatan Kapabilitas Manusia OKU

Setelah selesai berfokus pada pembangunan infrastruktur, pemerintah saat ini berkonsentrasi terhadap pembangunan sumber daya manusia (SDM). Peningkatan capaian pembangunan manusia nampaknya menjadi prioritas utama di kesemua kementerian. Hal ini terlihat wajar karena pemerintah ingin memanfaatkan bonus demografi yang sedang berjalan. Kesempatan ini dirasakan menjadi kesempatan emas namun dari sudut berbeda bisa menjadi tantangan yang besar. Kondisi ini bisa menjadi masalah pelik jika tidak menyediakan kesempatan kerja yang luas. Dengan harapan memiliki SDM berkualitas unggul, daya saing negara bisa meningkat. Selain itu, efek *shock positive* seperti dampak revolusi industri terhadap pertumbuhan ekonomi diharapkan bisa tercipta.

Baik secara nasional maupun Ogan Komering Ulu pada khususnya, capaian pembangunan manusia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut didukung oleh meningkatnya seluruh komponen pembangunan manusia. Meski demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu ditingkatkan baik dari sisi kesehatan, pendidikan maupun ekonomi.

4.1 Hidup Lebih Lama dan Kesehatan yang Lebih Baik

Sebagai salah satu komponen pembentuk pembangunan manusia, kesehatan merupakan hak setiap orang. Fasilitas, pelayanan, juga program kesehatan telah diluncurkan pemerintah agar masyarakat bisa mendapatkan kesehatan yang lebih baik. Di sisi lainnya, secara mandiri dari faktor kesadaran, kemauan, dan kemampuan setiap orang juga

perlu diusahakan untuk meningkatkan derajat kesehatan dirinya. Dengan harapan kualitas kesehatan yang semakin meningkat, nampaknya harapan hidup lebih lama dapat tercapai.

Berdasarkan Teori Henrik L. Blum (Notoadmodjo, 2007), derajat kesehatan penduduk dapat diukur dari angka kematian (mortalitas) dan angka kesakitan (morbiditas). Angka mortalitas menunjukkan jumlah satuan kematian per 1000 individu per tahun. Umur Harapan Hidup (UHH) dapat mengindikasikan tingkat kematian yang dilihat dari sisi harapan hidupnya. Pada tahun 2022 capaian UHH Ogan Komering Ulu sebesar 68,24 tahun, meningkat 0,06 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Gambar 4.1 Analisis Derajat Kesehatan (Konsep Henrik L. Blum)



Sumber : Kementerian Kesehatan RI

Selain itu, indikator lain yang mampu menjelaskan tingkat kesehatan adalah angka kesakitan atau morbiditas. Morbiditas adalah persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Semakin tinggi morbiditas berarti menunjukkan semakin rendahnya tingkat kesehatan penduduk.

Tingkat kesehatan yang rendah akan meningkatkan tingkat mortalitas dan akhirnya berdampak dengan menurunkan umur harapan hidup. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2020, angka morbiditas Ogan Komering Ulu tercatat sebesar 8,6 persen. Angka tersebut mengalami penurunan sebesar 5,92 persen di tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan penduduk Ogan Komering Ulu telah meningkat dalam setahun terakhir. Adanya badai Covid-19 yang telah mewabah pada tahun telah dilalui oleh masyarakat Ogan Komering Ulu, sehingga kualitas kesehatan masyarakat perlahan kembali pulih.

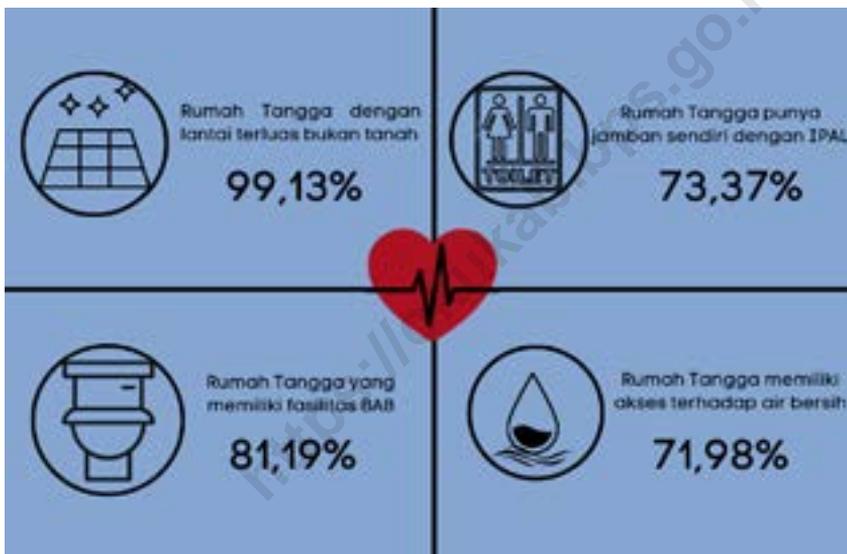
Berdasarkan teori Henrik L. Blum, tingkat mortalitas dan morbiditas penduduk yang merupakan ukuran dari derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor penentu yaitu faktor lingkungan, perilaku kesehatan, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang paling besar yaitu 45 persen. Sementara itu, pengaruh perilaku kesehatan sebesar 30 persen, pelayanan kesehatan sebesar 20 persen, dan kependudukan/keturunan sebesar 5 persen. Keempat faktor tersebut saling terkait dan berinteraksi dengan faktor lingkungan dan perilaku kesehatan yang paling besar pengaruhnya terhadap derajat kesehatan manusia (Kasnodiharjo dkk, 1997).

a. Meningkatkan Kondisi Lingkungan yang Sehat

Sesuai dengan teori Blum, lingkungan menjadi faktor terbesar yang mempengaruhi derajat kesehatan, yaitu sebesar 45 persen. Pengelolaan lingkungan yang baik sesungguhnya mampu meminimalisir bahkan mencegah timbulnya penyakit. Pentingnya menjaga kondisi lingkungan yang sehat, bersih dan nyaman kiranya mampu meningkatkan kualitas kesehatan. Selain diperlukan peran pemerintah dalam menjaga kondisi lingkungan secara umum, peran mandiri masyarakat juga memegang peranan penting dalam upaya ini.

Beberapa indikator yang menunjukkan kondisi lingkungan dalam mendukung derajat kesehatan antara lain adalah kepemilikan tempat buang air besar, kondisi sanitasi, akses terhadap air bersih, dan jenis lantai terluas. Berdasarkan data Susenas tahun 2021, menunjukkan bahwa 81,19 persen rumah tangga di Ogan Komering Ulu yang sudah memiliki/menggunakan fasilitas tempat buang air. Dengan kata lain masih ada 18,81 persen rumah tangga di Ogan Komering Ulu yang tidak memiliki/menggunakan fasilitas tempat buang air.

Gambar 4.2 Indikator Lingkungan Ogan Komering Ulu, 2021



Sumber : Badan Pusat Statistik

Indikator lain adalah ketersediaan fasilitas buang air besar dan tempat penampungan akhir tinja. Ketersediaan fasilitas tersebut penting untuk diketahui karena tempat penampungan tinja yang sembarangan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan menjadi sumber wabah penyakit. Sebanyak 73,37 persen rumah tangga di Ogan Komering Ulu telah memiliki jamban sendiri dengan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) pada tahun 2021. Walaupun mengalami penurunan sebesar 0,17 persen dibanding tahun sebelumnya, namun angkanya masih di kisaran 70 persen. Yang berarti bahwa mayoritas tingkat ke-

sadaran masyarakat Ogan Komering Ulu terhadap pentingnya kebersihan dan kesehatan telah cukup baik.

Dari segi akses terhadap air bersih, sebesar 70,98 persen rumah tangga di Ogan Komering Ulu pada tahun 2021 memiliki akses terhadap air bersih. Artinya masih terdapat 29,02 persen rumah tangga di Ogan Komering Ulu yang tidak memiliki akses terhadap air bersih. Pemerintah perlu untuk membuat tindakan terkait kondisi tersebut, dikarenakan sumber air yang kurang bersih dapat menyebabkan masyarakat rentan untuk terserang penyakit.

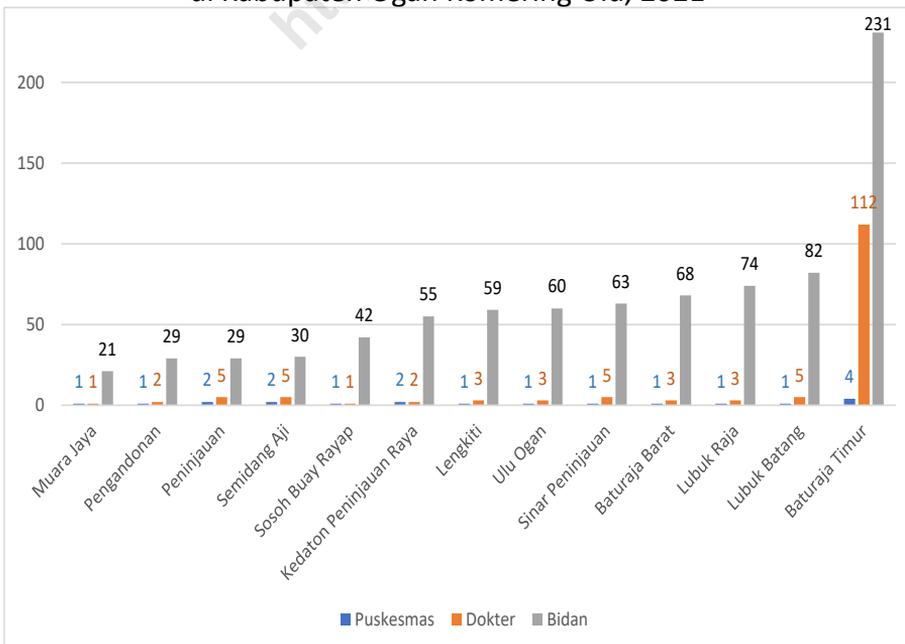
Indikator lainnya yang juga cukup berpengaruh terhadap kesehatan lingkungan adalah jenis lantai rumah masyarakat. Syarat yang paling penting adalah tidak berdebu pada musim kemarau dan tidak basah pada musim hujan, sehingga penularan penyakit dapat dihindari. Kriteria lantai yang baik adalah yang berasal dari ubin atau semen, bukan dari tanah karena tanah cenderung lembab dan tidak memenuhi kriteria tersebut. Pada tahun 2021, hanya sekitar 0,87 persen rumah tangga di Ogan Komering Ulu yang jenis lantai terluasnya adalah tanah. Nampaknya hal ini terkait dengan kondisi rumah tangga tersebut yang masih dalam kategori miskin. Peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi hal yang harus dilakukan karena berpengaruh langsung terhadap kualitas kesehatan masyarakat.

Dengan melihat keempat indikator diatas, secara umum derajat kesehatan masyarakat di Ogan Komering Ulu sudah dalam kondisi baik. Seluruh capaian indikator menunjukkan nilai di atas 70 persen. Hal tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar penduduk Ogan Komering Ulu memiliki kondisi kesehatan lingkungan yang sudah cukup baik. Upaya memperbaiki lingkungan kiranya masih perlu dilakukan dalam mencapai kondisi yang ideal atau minimal mempertahankan kondisi yang ada saat ini. Dengan lingkungan sehat, penularan berbagai penyakit bisa dicegah sehingga akan mengurangi angka morbiditas yang pada akhirnya akan menambah angka harapan hidup.

b. Fasilitas Kesehatan Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat

Mengingat pentingnya pelayanan kesehatan bagi setiap penduduk, menjadikan fasilitas kesehatan mempunyai peranan yang penting dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Berdasarkan data dari Potensi Desa (Podes) dan Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu terlihat bahwa fasilitas kesehatan puskesmas telah tersedia di seluruh kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Sementara dari sisi tenaga kesehatan, terlihat bahwa di setiap kecamatan terdapat dokter dan bidan bertugas yang merupakan garda terdepan dalam upaya pelayanan kesehatan masyarakat Ogan Komering Ulu. Jika dilihat dari persebarannya, terlihat bahwa Kecamatan Baturaja Timur sebagai Ibukota Kabupaten Ogan Komering Ulu memiliki jumlah tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan paling banyak. Namun hal ini erat kaitannya dengan proporsi jumlah penduduk yang menempati Kecamatan Baturaja Timur yang juga lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Gambar 4.3 Jumlah Fasilitas Kesehatan dan Tenaga Kesehatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2021

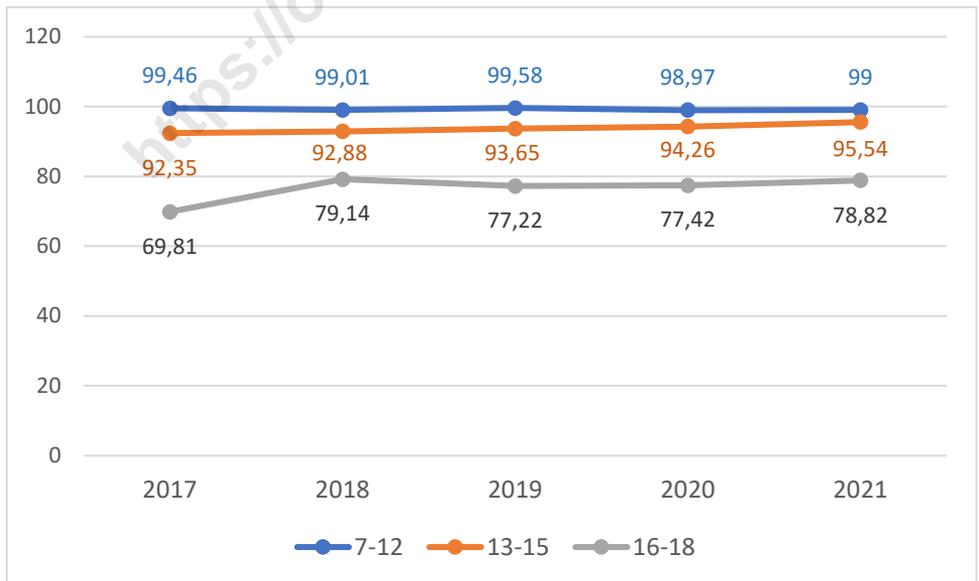


Sumber : Badan Pusat Statistik

4.2. Pendidikan Memperluas Peluang

Pentingnya peran pendidikan kiranya mampu memperluas peluang keberhasilan kehidupan, misalnya di bidang pekerjaan. Peningkatan kualitas pendidikan juga akan mendorong perbaikan di bidang lain seperti tingkat kesehatan yang lebih baik dan kesejahteraan secara ekonomi. Beberapa indikator yang mampu menunjukkan peran pendidikan dalam peningkatan kualitas pembangunan manusia adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM). APS menggambarkan banyaknya penduduk usia sekolah yang telah menikmati pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya. Sementara itu, APM adalah proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut.

Gambar 4.4 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Ogan Komering Ulu, 2017-2021 (persen)



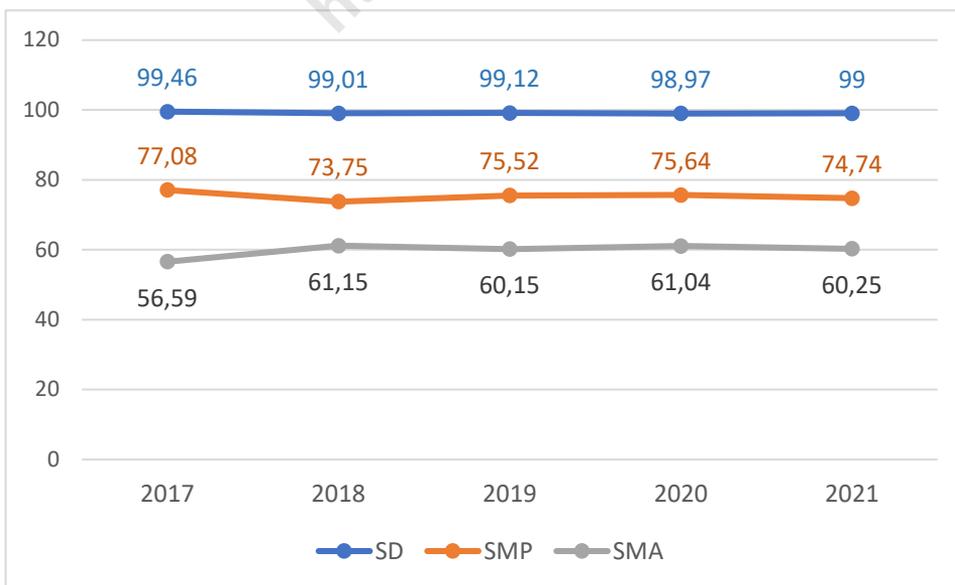
Sumber : Badan Pusat Statistik

Secara umum, APS Ogan Komering Ulu mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai 2021. Peningkatan tertinggi tercatat pada penduduk kelompok umur 16-18 tahun yang meningkat 9,01 poin sela-

ma lima tahun terakhir. Hanya penduduk yang berada pada kelompok umur 7-12 tahun yang mengalami penurunan sebesar 0,46 poin. Hal ini dikarenakan aturan umur anak yang akan masuk Sekolah Dasar yang semakin ketat. Sedangkan APS tahun 2021 ketiga kelompok umur tersebut apabila dibandingkan dengan satu tahun sebelumnya seluruhnya mengalami kenaikan dengan peningkatan tertinggi terdapat pada penduduk dengan kelompok umur 16-18 tahun sebesar 1,4 poin.

Indikator pendidikan lainnya yakni Angka Partisipasi Murni (APM). Indikator ini digunakan untuk mencari informasi gambaran yang utuh tentang partisipasi sesuai dengan jenjang pendidikan. APM Ogan Komering Ulu selama periode 2017 hingga 2021 pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengalami penurunan. Sementara pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), APM mengalami peningkatan yang cukup besar yakni dari 56,69 persen menjadi 60,25 persen atau meningkat sebesar 3,66 persen.

Gambar 4.5 Angka Partisipasi Murni (APM) Ogan Komering Ulu, 2017-2021 (persen)



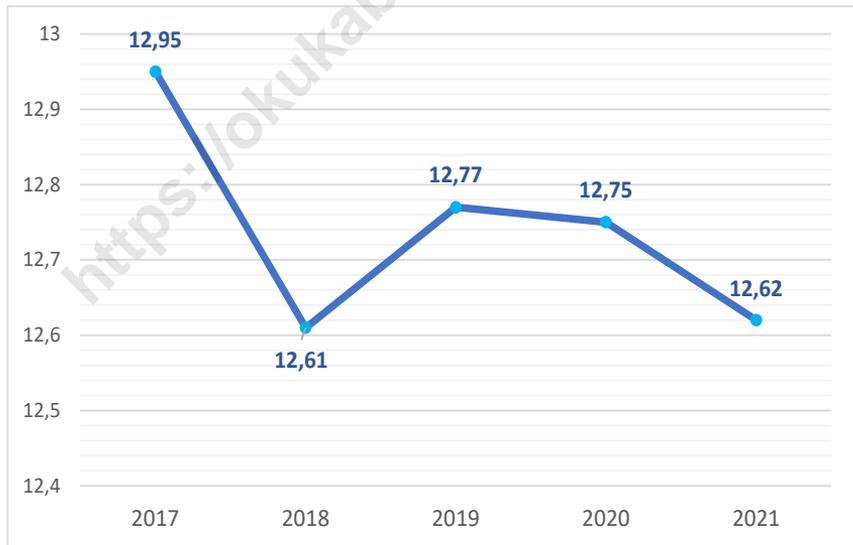
Sumber : Badan Pusat Statistik

4.3 Peningkatan Standar Hidup Layak

a. Pentingnya Pengurangan Angka Kemiskinan

Kapabilitas seseorang dalam ekonomi seringkali terbentur dengan kemiskinan. Uang memiliki arti yang penting untuk memperluas pilihan. Faktor kemiskinan dapat menghambat berbagai aspek dalam kehidupan diantaranya aksesibilitas terhadap fasilitas kesehatan dan pendidikan yang memadai, padahal kedua aspek tersebut merupakan kapabilitas dasar dalam pembangunan manusia. Menanggulangi kemiskinan bukan perkara yang mudah karena terkait dengan berbagai dimensi kehidupan yang saling berpengaruh satu sama lain.

Gambar 4.6 Tren Kemiskinan di Ogan Komering Ulu, 2017-2021 (persen)



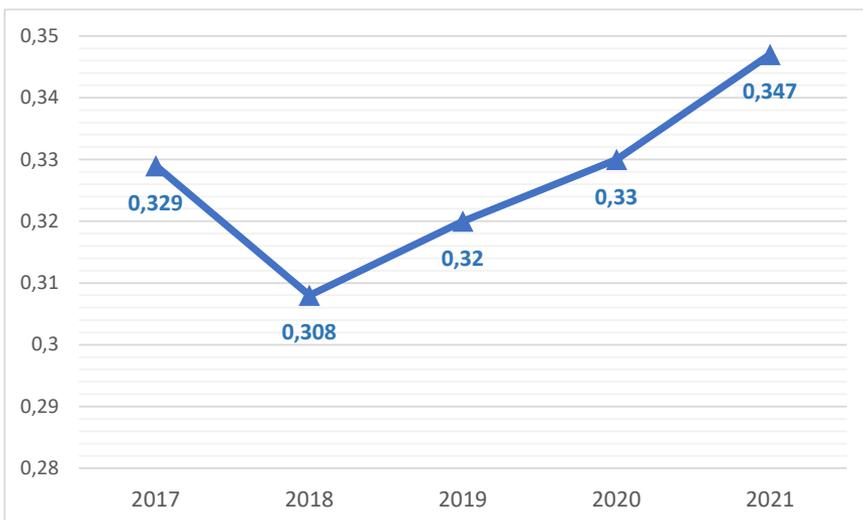
Sumber : Badan Pusat Statistik

Semenjak periode 2017 hingga 2021, persentase kemiskinan Ogan Komering Ulu cenderung menurun. Pada tahun 2021, persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan tercatat sebesar 12,62 persen. Besaran tersebut turun 0,13 poin dari 12,75 persen di tahun 2020. Angka persentase penduduk miskin menunjukkan penurunan

paling tajam selama lima tahun terakhir terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar 0,34 poin. Secara garis besar selama kurun waktu lima tahun terakhir, angka kemiskinan penduduk Ogan Komering Ulu mengalami penurunan, kecuali pada tahun 2019 yang mengalami kenaikan 0,16 poin dari tahun 2018.

Penurunan kemiskinan didukung juga oleh menurunnya ketimpangan pengeluaran penduduk yang dicerminkan oleh gini rasio. Gini rasio merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat ketimpangan pendapatan. Gini rasio Ogan Komering Ulu selama periode tahun 2017-2021 memiliki kecenderungan meningkat. Hal ini mengindikasikan ketimpangan pendapatan antara penduduk di wilayah perkotaan dan perdesaan semakin besar. Pada tahun 2020 Gini Ratio penduduk Ogan Komering Ulu berada di angka 0,330 poin dan menjadi 0,347 poin pada tahun 2021. Gini rasio mencapai titik terendahnya sebesar 0,308 pada tahun 2018. Perlu adanya campur tangan pemerintah untuk menyelesaikan persoalan ini agar ketimpangan antar wilayah perkotaan dan perdesaan di Ogan Komering Ulu tidak menjadi semakin besar.

Gambar 4.7 Tren Gini Rasio Menurut Perkotaan dan Perdesaan di Ogan Komering Ulu, 2017-2021



Sumber : Badan Pusat Statistik

b. Pentingnya Penurunan Pengangguran

Selain masalah kemiskinan, masalah yang dirasa masih menjadi salah satu prioritas utama adalah masalah pengangguran. Tren perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Ogan Komering Ulu dalam periode 2017 sampai 2021 cenderung konstan, dimana besaran TPT berada pada kisaran 4,50-4,70 persen. Namun terdapat pengecualian untuk TPT tahun 2020 yang mengalami peningkatan cukup besar hingga mencapai 6,01 persen. Hal ini ditengarai adanya *domino effect* dari Pandemi Covid-19 terhadap perekonomian yang menyebabkan pemberhentian atau pengurangan karyawan dikarenakan unit usaha yang tutup sementara atau tidak mampu bertahan di tengah badai Pandemi Covid-19. Kemudian pada periode selanjutnya di tahun 2021, TPT menurun sebesar 1,44 persen dengan nilainya sebesar 4,57 persen.

Gambar 4.8 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Ogan Komering Ulu, 2017-2021



Sumber : Badan Pusat Statistik

<https://okukab.bps.go.id>

A background image featuring a dense crowd of white, stylized 3D human figures. In the center of the crowd, one figure is highlighted in a vibrant red color. A semi-transparent white rectangular box is overlaid horizontally across the middle of the image, containing the text 'LAMPIRAN'.

LAMPIRAN

<https://www.bpkab.bps.go.id/>

<https://okukab.bps.go.id>

Lampiran 1. Lampiran Teknis

- **Indeks Pembangunan Manusia (IPM)** : Indeks yang berusaha menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Menurut UNDP, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (*Purchasing Power Parity*). Kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.
- **Usia Harapan Hidup (UHH)** adalah Rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur x , pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya
- **Angka Harapan Lama Sekolah (HLS)** didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang.

- **Rata-rata Lama Sekolah (RLS)** adalah Jumlah tahun belajar penduduk usia 25 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Untuk menghitung Rata-rata Lama Sekolah dibutuhkan informasi: a. Partisipasi sekolah b. Jenjang dan jenis pendidikan yang pernah/sedang diduduki c. Ijazah tertinggi yang dimiliki d. Tingkat/kelas tertinggi yang pernah/sedang diduduki
- **Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan** adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga yang sudah disesuaikan dengan tingkat harga di kota acuan.
- **Angka Melek Huruf** adalah proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang memiliki kemampuan membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin, huruf arab, dan huruf lainnya (seperti huruf jawa, kanji, dll) terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas.
- **PDB/PDRB Per Kapita** adalah Nilai PDB atau PDRB dibagi jumlah penduduk dalam suatu wilayah per periode tertentu.
- **Rata-rata Aritmetik** adalah penghitungan rata-rata dengan menjumlahkan semua nilai dari sampel atau populasi kemudian membaginya dengan jumlah total sampel ataupun populasi.
- **Rata-rata Geometrik** adalah penghitungan rata-rata yang dilakukan dengan mengalikan seluruh nilai sampel atau populasi kemudian mengakarkannya sejumlah sampel atau populasi yang digunakan

Lampiran 2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, 2021

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (tahun)	Harapan Lama Sekolah (tahun)	Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (ribu rupiah)	IPM
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ogan Komering Ulu	68,24	12,83	8,71	10.040	69,60
Ogan Komering Ilir	68,67	11,68	7,05	10.755	67,17
Muara Enim	69,02	11,98	7,80	10.995	68,86
Lahat	66,16	12,35	8,52	9.735	67,58
Musi Rawas	68,26	12,19	7,53	9.550	67,01
Musi Banyuasin	68,84	12,29	7,63	10.140	68,10
Banyuasin	69,06	11,77	7,44	9.860	67,13
Ogan Komering Ulu Selatan	67,07	11,76	7,85	8.585	65,34
Ogan Komering Ulu Timur	69,17	12,45	7,56	11.531	69,58
Ogan Ilir	65,60	12,31	7,87	10.454	67,17
Empat Lawang	65,13	12,07	7,64	9.400	65,39
Pali	68,33	12,17	7,05	8.210	64,88
Musi Rawas Utara	65,76	11,58	7,09	9.855	64,93
Palembang	70,01	14,42	10,75	14.704	78,72
Prabumulih	70,47	12,92	9,97	12.752	74,67
Pagar Alam	66,85	13,05	9,40	8.877	68,68
Lubuk Linggau	69,39	13,38	9,90	13.267	74,89
Sumatera Selatan	69,98	12,54	8,30	10.662	70,24

Lampiran 3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, 2020

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (tahun)	Harapan Lama Sekolah (tahun)	Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (ribu rupiah)	IPM
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ogan Komering Ulu	68,20	12,60	8,70	10.020	69,32
Ogan Komering Ilir	68,61	11,42	7,04	10.725	66,82
Muara Enim	68,90	11,97	7,79	10.951	68,74
Lahat	66,04	12,34	8,46	9.730	67,44
Musi Rawas	68,14	12,08	7,52	9.520	66,79
Musi Banyuasin	68,75	12,00	7,62	10.088	67,69
Banyuasin	68,97	11,75	7,20	9.850	66,74
Ogan Komering Ulu Selatan	67,04	11,75	7,84	8.580	65,30
Ogan Komering Ulu Timur	69,10	12,23	7,55	11.505	69,28
Ogan Ilir	65,48	12,30	7,86	10.424	67,06
Empat Lawang	65,08	12,06	7,60	9.350	65,25
Pali	68,27	12,05	7,04	8.196	64,70
Musi Rawas Utara	65,68	11,57	6,84	9.783	64,49
Palembang	70,79	14,41	10,53	14.679	78,33
Prabumulih	70,32	12,91	9,96	12.723	74,55
Pagar Alam	66,71	12,85	9,39	8.795	68,31
Lubuk Linggau	69,25	13,37	9,89	13.243	74,78
Sumatera Selatan	69,88	12,45	8,24	10.652	70,01

Lampiran 4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, 2019

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (tahun)	Harapan Lama Sekolah (tahun)	Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (ribu rupiah)	IPM
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ogan Komering Ulu	68,01	12,59	8,69	10.261	69,45
Ogan Komering Ilir	68,41	11,41	7,03	11.032	66,96
Muara Enim	68,63	11,96	7,78	11.285	68,88
Lahat	65,76	12,33	8,45	10.071	67,62
Musi Rawas	67,86	12,07	7,51	9.795	66,92
Musi Banyuasin	68,54	11,99	7,61	10.364	67,83
Banyuasin	68,76	11,74	7,19	10.135	66,90
Ogan Komering Ulu Selatan	66,76	11,74	7,83	8.830	65,43
Ogan Komering Ulu Timur	68,87	12,22	7,54	11.753	69,34
Ogan Ilir	65,21	12,29	7,85	10.777	67,22
Empat Lawang	64,81	12,05	7,39	9.594	65,10
Pali	68,07	11,90	6,75	8.400	64,33
Musi Rawas Utara	65,43	11,56	6,50	10.223	64,32
Palembang	70,54	14,40	10,52	15.087	78,44
Prabumulih	70,09	12,90	9,72	13.072	74,40
Pagar Alam	66,41	12,84	9,14	9.291	68,44
Lubuk Linggau	69,04	13,36	9,81	13.586	74,81
Sumatera Selatan	69,65	12,39	8,18	10.937	70,02

Lampiran 5. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, 2018

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (tahun)	Harapan Lama Sekolah (tahun)	Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (ribu rupiah)	IPM
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ogan Komering Ulu	67,83	12,57	8,68	9.940	69,01
Ogan Komering Ilir	68,22	11,40	7,02	10.706	66,57
Muara Enim	68,38	11,95	7,60	11.012	68,28
Lahat	65,50	12,32	8,44	9.600	66,99
Musi Rawas	67,59	11,99	7,28	9.562	66,18
Musi Banyuasin	68,33	11,98	7,60	10.212	67,57
Banyuasin	68,55	11,73	7,17	9.760	66,40
Ogan Komering Ulu Selatan	66,49	11,73	7,82	8.445	64,84
Ogan Komering Ulu Timur	68,65	12,04	7,27	11.612	68,58
Ogan Ilir	64,96	12,28	7,58	10.412	66,43
Empat Lawang	64,56	12,04	7,38	9.450	64,81
Pali	67,88	11,70	6,58	8.136	63,49
Musi Rawas Utara	65,21	11,55	6,45	9.795	63,75
Palembang	70,32	14,39	10,37	14.697	77,89
Prabumulih	69,88	12,89	9,71	12.765	74,04
Pagar Alam	66,14	12,83	9,08	8.758	67,62
Lubuk Linggau	68,83	13,31	9,51	13.288	74,09
Sumatera Selatan	69,41	12,36	8,00	10.652	69,39

Lampiran 6. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, 2017

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (tahun)	Harapan Lama Sekolah (tahun)	Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (ribu rupiah)	IPM
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ogan Komering Ulu	67,66	12,56	8,67	9.340	68,28
Ogan Komering Ilir	68,04	11,39	7,01	10.306	66,11
Muara Enim	68,14	11,94	7,49	10.575	67,63
Lahat	65,25	12,31	8,43	9.157	66,38
Musi Rawas	67,34	11,74	7,18	9.218	65,31
Musi Banyuasin	68,14	11,97	7,59	9.705	66,96
Banyuasin	68,36	11,72	7,16	9.328	65,85
Ogan Komering Ulu Selatan	66,24	11,72	7,66	7.997	63,96
Ogan Komering Ulu Timur	68,44	11,97	7,12	11.169	67,84
Ogan Ilir	64,72	12,27	7,37	9.972	65,63
Empat Lawang	64,32	12,03	7,37	9.010	64,21
Pali	67,70	11,30	6,57	7.834	62,58
Musi Rawas Utara	64,99	11,54	6,44	9.348	63,18
Palembang	70,10	14,11	10,36	14.277	77,22
Prabumulih	69,67	12,88	9,68	12.355	73,58
Pagar Alam	65,87	12,82	8,93	8.352	66,81
Lubuk Linggau	68,64	13,30	9,50	12.878	73,67
Sumatera Selatan	69,18	12,35	7,99	10.220	68,86

<https://okukab.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU
Statistics of Ogan Komering Ulu Regency
Jl. Dr. Moh. Hatta No. 987A Ogan Komering Ulu 32111
Telp: (0735) 320259 - Email : bps1601@bps.go.id
Homepage: <http://www.okukab.bps.go.id>